

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salahsatu upaya untuk memanusiakan manusia. Kalimat tersebut sering didengar khususnya dalam dunia pendidikan, Kemudian menurut Suyadi (2013, hlm. 4), “berdasarkan hukum yuridis pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil)”. Dengan berlandaskan pendidikan nasional yang bermutu dan berkarakter maka para ahli serta pihak berwenang yang mengurus kebijakan pendidikan membahas tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi dari permasalahan yang menerpa bangsa Indonesia yaitu masalah *degradasi* moral, perilaku buruk, serta sikap yang tidak menunjukkan sebagai insan pendidikan. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat, tontonan, serta perilaku lingkungan sekitar yang kurang mendukung semakin memperburuk karakter yang dimiliki oleh siswa. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan karakter diharapkan dapat membentuk pondasi karakter manusia yang baik dan bermoral.

Ki Hajar Dewantara (dalam Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 7) menyatakan bahwa ‘pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna’. Untuk menghadapi perkembangan zamandi era globalisasi hendaknya suasana dan proses pembelajaran harus lebih bermakna, mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, sehingga berdampak pada keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia tergambar dalam amanat Undang-undang Dasar 1945 alinea empat, yang menyatakan bahwa

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...

Amanat Undang-undang Dasar 1945 tersebut diterjemahkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 adalah

Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitri, 2012, hlm. 51).

Tujuan umum dalam pendidikan idealnya dapat tercapai melalui pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Dari beberapa jenjang tersebut mempunyai tujuan khas, namun semua itu tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan secara umum yang telah ditetapkan dalam UUSPN.

Dari lima jenjang tersebut, sekolah dasar mempunyai peranan yang penting untuk menjadi pondasi dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga akan terbentuk manusia yang mempunyai karakter kuat, ketaqwaan yang hebat, serta gerak yang sehat.

Dalam pendidikan, salah satu muatan mata pelajaran yang secara optimal dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah Pendidikan Jasmani. Meskipun pada kenyataannya kadang dipandang sebelah mata, tapi Pendidikan Jasmani dirasa dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-Undang no. 4 tahun 1950 Bab VI pasal 3, bahwa Pendidikan Jasmani yang menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat kuat lahir batin diberikan pada seluruh jenjang pendidikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lutan(2001, hlm. 15), yang menyatakan bahwa “Pendidikan Jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak”. Sedangkan Ateng (1992, hlm. 2) mengemukakan bahwa “untuk mencapai nilai-nilai dari Pendidikan Jasmani diharapkan siswa mampu meningkatkan pembentukan gerak yaitu (a) meningkatkan pembentukan prestasi, (b) meningkatkan pembentukan sosial, dan (c) meningkatkan pertumbuhan badan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani tidak hanya belajar untuk bergerak dan bergerak untuk belajar, melainkan dapat meningkatkan dan membentuk kematangan sosial, meningkatkan prestasi dan mengoptimalkan pertumbuhan jasmani.

Menurut Lutan (2001, hlm. 88) mengatakan bahwa

konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Komponen konsep diri positif meliputi (1) merasa diakui lingkungan sekitar; (2) merasa mampu; (3) merasa patut; (4) menerima keadaan diri sendiri; (5) menerima keterbatasan; (6) keunikan.

Jarang siswa yang mempunyai keenam komponen konsep diri yang positif tersebut, karena kurang diterapkannya pada pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Idealnya, Suherman (2012, hlm. 29) menjelaskan bahwa “pengajaran yang baik dalam Pendidikan Jasmani lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan berolahraga, pengajaran yang baik tersebut melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa melalui partisipasinya”.

Maka dari itu Pendidikan Jasmani yang utuh harus mampu memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang tidak hanya melibatkan psikomotor *skill* tapi harus secara terintegrasi dengan penguatan karakter serta kematangan pengetahuan sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan Ausubel (dalam Isjoni, 2014, hlm. 35) bahwa ‘bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*)’. Dengan penerapan Pendidikan Jasmani secara utuh dan model pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menerima potensi yang ada pada dirinya.

Seperti contohnya, siswa menyendiri dan tidak ingin berkelompok dikarenakan merasa tidak diakui lingkungan sekitar. Contoh lain, siswa yang mudah menyerah jika tidak mampu melakukan apa yang guru perintahkan ini merupakan indikasi siswa yang merasa kurang mampu. Contoh lainnya, siswa yang tidak ingin melakukan salah satu kegiatan olahraga dikarenakan memiliki keterbatasan terhadap keadaan diri sendiri ini merupakan menandakan kurangnya menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikannya masing-masing selain itu

banyak sekali fenomena moral dan sikap yang kurang baik di Sekolah Dasar lebih parahnya seperti membolos, berperilaku tidak saling menghargai sesama, melawan orang tua dan guru. Salahsatu penyebabnya yaitu konsep diri positif yang kurang pada siswa dikarenakan mereka kurangnya interaksi, baik secara personal ataupun kelompok dan kurang mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu, agar lebih efektif dan efisien dalam pemberian pembelajaran yang berkaitan dengan konsep diri perlu adanya model pembelajaran yang bersifat *student center* serta pembelajaran yang memungkinkan terjadinya banyak interaksi sosial antara siswa dengan guru, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk membentuk konsep diri siswa yang positif melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani diperlukan adanya model yang saling berkaitan dan interaksi antarsiswa. Berkenaan dengan hal di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Kusdiono (2010, hlm. 36) mengemukakan bahwa “tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya tinggi”.

Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang merasa kesulitan dalam belajar dibantu dengan temannya yang sudah bisa menguasai tugas gerak. Dengan adanya tutor sebaya, siswa menjadi tidak ragu, malu ataupun canggung untuk meminta bantuan dari temannya, sehingga efektivitas dan efisiensi dari setiap pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat secara utuh tersampaikan, selain itu juga bagi tutor kegiatan tutoring menambah konsep materi semakin dikuasai dan menambah perasaan sosial. Dengan demikian bukan hanya berkembang dalam aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif dan kognitif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menekankan pada tiga aspek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai suatu upaya konkret untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang efektif dan efisien membentuk konsep diri positif siswa, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Model Tutor Sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa. (Studi Eksperimen pada Kelas V SDN Sukajadi dan SDN Babakanbandung Tahun Ajaran 2015/2016).”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap pembentukan konsep diri siswa. Rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa?
2. Berapakah kontribusi pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa.
2. Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya dalam Pendidikan Jasmani sebagai upaya pembentukan konsep diri siswa.

2. Bagi Subjek Penelitian

Siswa yang dijadikan subjek penelitian akan merasa bermakna karena pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya banyak terjadinya interaksi antar siswa dan guru, sehingga siswa dapat mempunyai konsep diri yang positif untuk kehidupan dimasyarakat.

3. Bagi Guru Pendidikan Jasmani SD

Guru Pendidikan Jasmani dapat menggunakan model tutor sebaya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagai alternatif pembelajaran efektif di tingkat SD dalam upaya membentuk konsep diri siswa.

4. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian bisa mempunyai siswa yang mempunyai konsep diri yang positif dibandingkan dengan sekolah lainnya, sehingga kualitas pendidikan di sekolah tersebut bisa meningkat.

5. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain terkait dengan model pembelajaran tutor sebaya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat. Untuk menghindari kesamaan konsep dalam mengartikan istilah perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau hal dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.
2. Model adalah gabungan utuh dan menyeluruh yang memadukan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.
3. Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Kusdiono, 2010, hlm. 36).
4. Pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas dalam penerimaan pelajaran dan perilaku-perilaku lainnya. (Safari, 2013, hlm. 41).
5. Pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang menaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. (Suherman, 2009, hlm. 4).
6. Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. (Lutan, 2001, hlm. 88).

F. Struktur Organisasi Skripsi



Gambar 1.1. Struktur Organisasi Skripsi